



Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran



Vol. 1, No. 1, Juli 2022

<https://jakk.candle.or.id>

p-ISSN: 0000-0000

e-ISSN: 0000-0000



Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran (JAKK), Prefix DOI: 10.55018, e-ISSN: 2962-7133, p-ISSN: 2962-8245, diterbitkan oleh Lembaga Chakra Brahmanda Lentera adalah peer-reviewed journal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari disiplin ilmu Kesehatan dan Kedokteran yang diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian kepada masyarakat dan penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JAKK merupakan dari hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah yang bersifat terbaru, dan aplikatif dan bermanfaat terhadap kesehatan di masyarakat. JAKK menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset kesehatan dan kedokteran yang dapat diterapkan di masyarakat dan hilirisasi hasil penelitian ilmiah kuantitatif maupun kualitatif berbasis kesehatan dan kedokteran kedalam format pengabdian masyarakat yang mencakup bidang keilmuan yang relevan. Penerbitan Bulan Pertama di Bulan Juli dan Januari.

Editor Board

Editorial in Chief

Heri Saputro, S.Kep.,Ns., M.Kep, IIK STRADA Indonesia, East Java, Indonesia

Section Editor

1. Nurhasan Agung Prabowo, Sp.PD., M.Kes., FINASIM., University of Sebelas Maret, Surakarta, Central Java, Indonesia
2. Rachmawaty M. Noer, Ners, M. Kes, STIKES Awal Bros Batam, Riau Islands, Indonesia
3. Dr. Agus Supinganto, S.Kep., Ners., M.Kes, STIKES YARSI Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
4. Ns. Ismail Fahmi, M.Kep., Sp. Kep. KMB, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jambi, Indonesia
5. Anastasia Suci Sukmawati, MNg, University of Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia
6. Heru Suwardianto, STIKES RS Baptis Kediri, Jawa Timur, Indonesia



Reviewer

1. Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, University of Muslim Indonesia, Makasar, South Sulawesi, Indonesia
2. Dr. Dwi Noerjoedianto S.KM., M.Kes., CIQaR., University of Jambi, Muaro Jambi, Jambi, Indonesia
3. Dr. Ners.Andi Subandi.S.Kep.M.Kes, Faculty of Medical and Health Science, University of Jambi, Jambi, Indonesia
4. Rizki Edmi Edison, Ph.D, University of Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
5. Nanang Kurnia Achmadi, M.M.R, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II, DKI Jakarta, Indonesia
6. Yodang, S.Kep., Ns., M.Pall.Care, University of Sembilanbelas November Kolaka, Southeast Sulawesi, Indonesia
7. Siti Nur Hasina, S.Kep.Ns., M.Tr.Kep, University of Nahdlatul Ulama Surabaya, East Java, Indonesia
8. Andri Nugraha S.Kep.,. Ners., M.Kep, STIKES Karsa Husada Garut, West Java Indonesia
9. Nurlaili Ramli, S.SiT.MPH, Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia
10. Frans Judea Samosir, S.Psi., MPH, University of Prima Indonesia, North Sumatra, Indonesia
11. Dr. Nuh Huda, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KMB, STIKES Hang Tuah Surabaya, East Java, Indonesia
12. Dr. Alfina Baharuddin,SKM.M.Kes, University of Muslim Indonesia, Makasar, South Sulawesi, Indonesia



Daftar Isi

Aksesibilitas Dengan Motivasi Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni Ni Wayan Ekawati	1-5
Umur Dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan Elen Dwi Handayani	6-11
Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Lelyans Surya Risma Sinapa	12-16
Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Ika Frastika	17-21
Variasi Bahan Pakaian Dan Kejadian Keputihan Sitti Rukmana	22-26
Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen Tri Susilo, Maksum, Mukhamad Mustain	27-36

Original Article

Aksesibilitas Dengan Motivasi Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni

Ni Wayan Ekawati^{1*}

¹ Puskesmas BiroBuli, Kota Palu Sulawesi Tengah, Indonesia

*Penulis Korespondensi : niwayan1223s@gmail.com

ABSTRAK

Tingginya Angka Kematian Ibu dapat dicegah melalui pelayanan Antenatal Care yang mampu mendeteksi dan menangani kasus resiko tinggi secara memadai, menciptakan kondisi yang sehat bagi ibu selama kehamilan. Faktor yang menghambat keikutsertaan kelas ibu hamil adalah aksesibilitas dan juga motivasi ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil. Tujuan Mengetahui pengaruh aksesibilitas dengan motivasi Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross sectional. Populasi adalah Semua ibu hamil Besar sampel adalah 35 responden dengan menggunakan teknik Accidental sampling. Variabel Independen penelitian adalah aksesibilitas, Variabel dependen adalah motivasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Spearment rho dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki aksesibilitas yang cukup sebanyak 20 responden (57,1%), motivasi yang cukup sebanyak 21 responden (60%), Uji statistik pada penelitian menggunakan uji spearmant rho dengan $a < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Aksesibilitas dengan motivasi Ibu hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Terdapat pengaruh aksesibilitas dengan motivasi Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Kata kunci: Aksesibilitas, Motivasi, Ibu Hamil

ABSTRACT

The high maternal mortality rate can be prevented through the Antenatal Care service which is able to detect and handle cases of high risk adequately, creating healthy conditions for the mother during pregnancy. Objective To find out the effect of Accessibility and Motivation on the Behavior of Pregnant Mothers in Conducting Pure ANC K1 Visits in the work area of Birobuli Health Center in Palu, Central Sulawesi.

The design was cross sectional. Population was all pregnant women The sample size is 35 respondents using Accidental sampling technique. Independent variables were accessibility, The dependent variable was motivation. Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using the Spearment rho test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that most respondents had sufficient accessibility as many as 20 respondents (57.1%), sufficient motivation as many as 21 respondents (60%), ANC K1 visit behavior as many as 26 respondents (76.3%), statistical tests on variables accessibility there was a relationship of Accessibility to the Behavior of Pregnant Women in Visiting ANC K1 Pure,

There was the influence of Accessibility and Motivation of Pregnant Women in Conducting Pure ANC K1 Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Keywords: Accessibility, Motivation, Behavior, Pregnant Women

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

Tingginya Angka Kematian Ibu dapat dicegah melalui pelayanan Antenatal Care (ANC) yang mampu mendeteksi dan menangani kasus resiko tinggi secara memadai, menciptakan kondisi yang sehat bagi ibu selama kehamilan. Asuhan ANC adalah pengawasan sebelum persalinan terutama ditujukan pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam rahim. K1 (Kunjungan baru ibu hamil) merupakan kunjungan ibu hamil yang pertama kali pada masa kehamilan (Lowdermilk, 2004). Pemeriksaan kehamilan harus segera dilaksanakan begitu terjadi kehamilan yaitu ketika haidnya terlambat sekurang-kurangnya satu bulan dan dilaksanakan terus secara berkala selama kehamilan (Exavery, 2013; Ramlan & Margawati, 2016). Melakukan asuhan antenatal care yang sesuai, diperlukan untuk mengenali perubahan fisiologik yang terkait dengan proses kehamilan. Dengan pemeriksaan tersebut, penolong atau petugas kesehatan dapat mengambil tindakan yang tepat dan perlu untuk memperoleh luaran yang optimal dari kehamilan dan persalinan (BKKBN, 2015; Sulistyawati, 2011).

World Health Organization (WHO), AKI dalam kehamilan atau persalinan di dunia mencapai 515 ribu jiwa setiap tahun. Berarti dalam satu menit terdapat seorang ibu yang meninggal dunia disebabkan oleh komplikasi dalam kehamilan maupun persalinan. AKI hasil SDKI 2012 angka kematian ibu kembali menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup, Target SDGs 2030 menurunkan angka kematian bayi sebesar 12 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, AKI di Indonesia berada pada angka 305/100.000 kelahiran

hidup. Hasil Riskesdas 2018 di Indonesia menunjukkan cakupan pelayanan antenatal bagi ibu hamil sebesar 98% pada tahun 2017. Demikian pula pada tahapan selanjutnya, cakupan pelayanan antenatal sekurang-kurangnya empat kali kunjungan (K4) juga meningkat dari 61,4% pada tahun 2010 menjadi 70,0% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018). Hasil penelitian Fitriyeni (2015) Hasil penelitian ini didapatkan 63% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 67,4% memiliki sikap negatif, 43,5% responden mengatakan peran bidan kurang baik saat kunjungan, 58,7% responden menyatakan keluarga tidak mendukung. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa pasien ANC di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah berjumlah 35 setiap bulannya, dan terdapat 14 ibu hamil yang tidak melaksanakan K1 Murni atau > 12 minggu baru memeriksakan kehamilan untuk pertama kali.

Ibu hamil dalam meningkatkan kualitas kesehatannya perlu terus memeriksakan kehamilannya dan mengikuti kelas ibu hamil, faktor yang menghambat keikutsertaan kelas ibu hamil adalah aksesibilitas dan juga motivasi ibu untuk mengikuti kelas ibu hamil. Aksesibilitas didefinisikan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susah nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Sama.M.C, 2013). Aksesibiliti didukung dengan motivasi dapat meningkatkan perilaku ibu untuk ANC. Jika Aksesibiliti baik, motivasi baik diharapkan maka perilaku ANC juga semakin baik, observasi ibu hamil semakin baik dan dapat mencegah terjadinya angka kematian pada bayi. Pemeriksaan

kehamilan merupakan salah satu tahapan penting menuju kehamilan yang sehat (Haryanti.R.S, 2008; Ramlan & Margawati, 2016). Puskesmas Birobuli Kota Palu telah memberikan informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dan kader agar ibu hamil mengikuti kelas ibu hamil tersebut, begitu juga tenaga kesehatan Puskesmas memberikan informasi setiap kali ibu melakukan ANC. Pemeriksaan kehamilan merupakan hal yang wajib di lakukan oleh para ibu hamil. Pemeriksaan kehamilan dapat dilakukan melalui dokter kandungan atau bidan dengan minimal pemeriksaan 4 kali selama kehamilan yaitu pada usia kehamilan trimester pertama, trimester kedua dan dua kali pada kehamilan trimester ketiga. Pemeriksaan kehamilan penting dilakukan karena dalam pemeriksaan tersebut dilakukan monitoring secara menyeluruh baik mengenai kondisi ibu maupun janin yang sedang di kandungnya (Damanik Fadilayana, 2015). Dengan pemeriksaan kehamilan tersebut dapat di ketahui perkembangan kehamilan, tingkat kesehatan kandungan, kondisi janin, bahkan penyakit atau kelainan pada kandungan yang diharapkan dapat dilakukan penanganan secara dini. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Aksesibilitas dan Motivasi Terhadap Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross sectional. Populasi adalah Semua ibu hamil Besar sampel adalah 35 responden dengan menggunakan teknik Accidental

sampling. Variabel Independen penelitian adalah aksesibilitas, dan motivasi. Variabel dependen adalah Perilaku. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Spearment rho dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ Bisa diberikan Gambar Instrumen ataupun alat yang digunakan

Hasil

Tabel 1. Uji Statistik

Correlations			
		Aksesibilitas	Motivasi
Aksesibilitas	Pearson Correlation	1	,967**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	35	35
Motivasi	Pearson Correlation	,967**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	35	35

** .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji statistik pada penelitian menggunakan uji *spearment rho* dengan $a < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Aksesibilitas dengan motivasi Ibu hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Uji statistik pada penelitian menggunakan uji *spearment rho* dengan $a < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan

Aksesibilitas dengan motivasi Ibu hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki aksesibilitas yang cukup dengan motivasi yang cukup sebanyak 20 responden (57,1%).

Teori Tamaka (2013) mengungkapkan Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Keteraturan Pemeriksaan Antenatal Care. Pada variabel motivasi, indikator kebutuhan merupakan indikator yang memiliki total skor tertinggi. Hal ini berarti bahwa ibu hamil memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pemeriksaan kehamilan, ANC sejalan dengan kondisi ibu hamil yang berkaitan erat dengan kelengkapan kunjungan ibu hamil ke pelayanan antenatal hal ini dibuktikan kebutuhan ibu hamil maka ibu akan memiliki motivasi yang tinggi untuk memeriksakan kehamilannya. dengan hasil analisis ibu hamil yang normal mempunyai peluang 1,55 kali mendapatkan ANC lengkap dibanding ibu hamil yang berisiko tinggi/ tidak sehat, Tingginya angka kematian ibu di Indonesia terkait dengan banyak faktor, di antaranya kualitas ibu hamil yang tidak memanfaatkan Antenatal Care (ANC) pada pelayanan kesehatan, sehingga kehamilannya berisiko tinggi. Dengan tidak dimanfaatkannya sarana pelayanan antenatal dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti lokasi pelayanan yang jaraknya terlalu jauh atau petugas kesehatan tidak pernah datang secara berkala. Tempat pelayanan yang lokasinya tidak strategis atau sulit dicapai oleh para ibu menyebabkan berkurangnya akses ibu hamil terhadap pelayanan kesehatan. Walaupun ketersediaan pelayanan

kesehatan sudah memadai, namun penggunaannya tergantung dari aksesibilitas masyarakat terhadap informasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan antara aksesibiitas dengan motivasi. Hasil wawancara responden mengungkapkan bahwa beberapa responden mudah menemukan puskesmas saat anda butuhkan, namun ada beberapa yang tidak karena rumah yang jauh, maka perlu dibantu oleh kader dalam meningkatkan aksesibilitasnya agar mudah untuk menjangkau Puskesmas saat anda butuhkan. Responden ada yang memiliki Jarak tempat tinggal dengan puskesmas relatif dekat atau terjangkau sehingga mudah jika responden melakukan ANC. Masalah yang muncul pada beberapa responden yaitu ada beberapa responden yang tidak ada yang mengantar sehingga malas untuk ke puskesmas. Beberapa responden memiliki motivasi yang baik dan juga ada yang cukup, hal ini disebabkan oleh adanya aksesibilitas menuju ke Puskesmas. Motivasi menjadi kurang saat responden tidak ada yang mengantar atau rumah cukup jauh. Aksesibititas yang kurang akan menurunkan motivasi responden dalam melakukan kunjungan ANC ke Puskesmas. Gangguan aksesibilitas ini dapat dibantu dnegan peran kader dalam mengantar dan menjemput bahkan mendampingi ibu hamil untuk ANC guna meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi.

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki aksesibilitas yang cukup sebanyak 20 responden (57,1%). Hasil penelitian

didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang cukup sebanyak 21 responden (60%). Uji statistik pada penelitian menggunakan uji spearman rho dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Aksesibilitas dengan motivasi Ibu hamil Dalam Melakukan Kunjungan ANC K1 Murni di Wilayah kerja Puskesmas Birobuli Kota Palu Sulawesi Tengah.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

Referensi

- BKKBN. (2015). *Angka Kehamilan di Kalangan Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Damanik Fadilayana. (2015). *Tingkat Pengetahuan Ibu Primigravida Tentang tanda Bahaya Kehamilan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari tahun 2015*.
- Exavery, A. (2013). How mistimed and unwanted pregnancies affect timing of antenatal care initiation in three districts in Tanzania. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 13(35), 1.
- Haryanti.R.S. (2008). Perbedaan Tingkat Pengetahuan antara Primigravida dan Multigravida Tentang Tanda Bahaya Kehamilan di Puskesmas sibela Surakarta. *Universitas Sebelas Maret*.
- Lowdermilk, P. (2004). *Keperawatan Maternitas*. Elsevier.
- Ramlan, R., & Margawati, A. (2016). Pengaruh konseling gizi dan laktasi

intensif dan dukungan suami terhadap pemberian air susu ibu (asi) eksklusif sampai umur 1 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*; Vol 3, No 2 (2015).

<https://doi.org/10.14710/jgi.3.2.101-107>

- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. In *Kemন্ত্রian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.2.101-107> Desember 2013
- Sama.M.C. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Kepatuhan Ibu Trimester III Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di BPM Errawati Kecamatan Jogonalan Klaten. *Universitas Respati Yogyakarta*.
- Sulistyawati, A. (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Salemba Medika.

Original Article

Umur Dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan

Elen Dwi Handayani ^{1*}

¹ RSUD Torabelo Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah, Indonesia

*Penulis Korespondensi : elen323@gmail.com

ABSTRAK

Preeklampsia adalah berkembangnya hipertensi dengan proteinuria atau edema atau kedua-duanya yang disebabkan oleh kehamilan atau dipengaruhi oleh kehamilan yang sekarang. Tujuan Untuk Mengetahui hubungan Umur Dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Crossectional. Populasi adalah Semua Ibu hamil. Besar sampel adalah 72 responden dengan menggunakan teknik Purposive sampling Variabel Independen penelitian adalah umur dan paritas. Variabel dependen adalah kontraksi Uterus. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (61,1%), paritas multipara sebanyak 43 responden (59,7%), tidak memiliki preeklamsi berat sebanyak 64 responden (88,9%). Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai signifikansi p value dari uji wald sebesar 0,000, yang berarti masing-masing variabel memberikan pengaruh sebagian. Hasil uji statistik dengan $p < \alpha$ dan nilai $\alpha < 0,05$, pada variabel umur didapatkan bahwa (p) 0,123 yang artinya bahwa Umur tidak berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat. Hasil uji pada variabel paritas didapatkan bahwa (p) 0,013 yang artinya bahwa paritas berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat

Terdapat hubungan Umur Dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

Kata kunci: Umur, Paritas, Kontraksi Uterus, Ibu Hamil

ABSTRACT

Preeclampsia is the development of hypertension with proteinuria or edema or both caused by pregnancy or influenced by the current pregnancy. The Purpose To Determine the Relationship of Age and Parity to the incidence of severe preeclampsia in pregnant women at the Midwifery ED at Torabelo Hospital, Sigi, Central Sulawesi.

The design used in the study was Crossectional. Population is all pregnant women. The sample size is 72 respondents using the Independent Variable Purposive sampling technique of research is age and parity. The dependent variable is Uterus contraction. Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using logistic regression tests with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that most respondents had a age of 20-35 years as many as 44 respondents (61.1%), multipara parity as many as 43 respondents (59.7%), did not have a heavy preeclampsia as many as 64 respondents (88.9%). The results of statistical tests in this study indicate that, the significance value of the p value of the Wald test is 0,000, which means that each variable has a partial effect. The results of the statistical test with $p < \alpha$ and a value of < 0.05 , in the age variable found that (p) 0.123 which means that Age does not affect the incidence of severe preeclampsia. The test results on the parity variable found that (p) 0.013 which means that parity affects the incidence of severe preeclampsia

There is a relationship between Age and Parity Against Severe Preeclampsia in Pregnant Women in Midwifery Emergency Unit at Torabelo Hospital, Sigi Regency, Central Sulawesi

Keywords: Age, Parity, Uterine Contractions, Pregnant Women

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

Preeklampsia adalah berkembangnya hipertensi dengan proteinuria atau edema atau keduanya yang disebabkan oleh kehamilan atau dipengaruhi oleh kehamilan yang sekarang. Biasanya keadaan ini timbul setelah umur 20 minggu kehamilan tetapi dapat pula berkembang sebelum saat tersebut pada penyakit trofoblastik. Preeklampsia merupakan gangguan yang terutama terjadi pada primigravida. Salah satu penyakit yang sering mengancam kehamilan adalah hipertensi dalam kehamilan (Manuaba, 2015). Penyakit hipertensi dalam kehamilan (Preeklampsia dan Eklampsia) adalah salah satu dari tiga penyebab utama kematian ibu disamping perdarahan dan infeksi (Cunningham, 2014)

Menurut WHO tahun 2013 terdapat sekitar 585.000 ibu meninggal per tahun saat hamil atau bersalinan 58,1% diantaranya dikarenakan oleh preeklampsia dan eklampsia. Ada sekitar 85% preeklampsia terjadi pada kehamilan pertama. Preeklampsia terjadi pada 14% sampai 20% kehamilan dengan janin lebih dari satu dan 30% pasien mengalami anomali rahim yang berat. Pada ibu yang mengalami hipertensi kronis, penyakit ginjal, insiden mencapai 25% (Hasan, 2010). Penyebab langsung kematian ibu disebabkan oleh perdarahan (28%), preeklampsia (24%), infeksi (11%), komplikasi (8%), partus lama (5%), trauma obstetrik (5%), emboli obstetrik (3%). Di Indonesia, preeklampsia dan eklampsia merupakan penyebab kematian ibu yang berkisar 15% - 25%. Ada beberapa penyakit ibu yang dapat meningkatkan resiko terjadinya preeklampsia, yaitu riwayat hipertensi kronis, preeklampsia, diabetes mellitus, ginjal kronis dan hioperplasentosis (mola hidatidosa,

kehamilan multipel, bayi besar) (WHO, 2013). Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa pada bulan September sampai dengan November 2018 didapatkan rata-rata ibu hamil di IGD Kebidanan berjumlah 50 dan Ibu hamil dengan preeklamsi berat di IGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi berjumlah 30 ibu hamil.

Preeklampsia seringkali bersifat asimtomatik, sehingga sekalipun sudah muncul sejak trimester pertama, tanda dan gejala belum ditemukan. Namun demikian plasentasi yang buruk telah terjadi yang dapat menyebabkan kekurangan oksigen dan nutrisi pada janin, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan janin intra uterin atau yang lebih dikenal dengan pertumbuhan janin terhambat (PJT). Awal mula terjadi preeklampsia sebenarnya sejak masa awal terbentuknya plasenta dimana terjadi invasi trofoblastik yang abnormal. Adapun kondisi yang terjadi pada preeklampsia antara lain vasospasme, aktivasi sel endotelial, peningkatan respon presor dan juga aktivasi endotelial dan protein angiogenik serta antiangiogenik (Cunningham, 2014).

Proses inflamasi yang terjadi secara sistemik memicu terjadinya vasospasme. Pada kondisi tersebut, ibu dengan preeklampsia akan mengalami gangguan distribusi darah, iskemia pada jaringan di sekelilingnya sehingga mengakibatkan kematian sel, perdarahan dan gangguan organ lainnya. Pada penyempurnaan plasenta, terdapat pengaturan tertentu pada protein angiogenik dan antiangiogenik. Proses pembentukan darah plasenta itu sendiri mulai ada sejak hari ke-21 sejak konsepsi. Adanya ketidakseimbangan angiogenik pada preeklampsia terjadi karena produksi faktor antiangiogenik yang berlebihan. Hal ini memperburuk kondisi hipoksia pada permukaan uteroplasenta.

Kematian ibu akibat preeklamsia - eklamsi merupakan salah satu dari tiga penyebab kematian ibu selain perdarahan dan infeksi. Tingginya insidensi serta belum sempurnanya pengelolaan menyebabkan prognosa yang buruk (Turton P. 2013).

Hipertensi gestasional adalah hipertensi yang didapatkan pertama kali saat kehamilan, tanpa disertai proteinuria, dan kondisi hipertensi menghilang 3 bulan pasca persalinan. Hipertensi kronik adalah hipertensi yang sudah ada sebelum umur kehamilan 20 minggu (midpregnancy) atau muncul setelah umur kehamilan 20 minggu, tetapi menetap sampai 3 bulan pasca persalinan. Preeklamsia superimposed (dengan hipertensi kronik) adalah hipertensi kronik yang disertai dengan tanda-tanda pre-eklamsia (Ananth, 2013).

Preeklamsia berat dapat dicegah dengan manajemen preeklamsia yang tepat, preeklamsia mempengaruhi kontraksi ibu inpartu, namun hal tersebut perlu diidentifikasi dalam faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya insiden preeklamsia pada ibu hamil. Faktor risiko yang dapat meningkatkan insiden preeklamsia antara lain molahidatidosa, nulipara, usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun, janin lebih dari satu, multipara, hipertensi kronis, diabetes mellitus atau penyakit ginjal. Preeklamsia/eklamsia dipengaruhi juga oleh paritas, genetik dan faktor lingkungan. Berdasarkan Latar belakang pada halaman sebelumnya maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Umur Dan Paritas Terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah"

Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Crosssectional. Populasi adalah Semua Ibu hamil. Besar sampel adalah 72 responden dengan menggunakan teknik Purposive sampling Variabel Independen penelitian adalah umur dan paritas. Variabel dependen adalah kontraksi Uterus. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Regresi logistik dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 tahun	12	16,7
2	20-35 tahun	44	61,1
3	> 35 tahun	16	22,2
Total		72	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (61,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Paritas di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

No	Paritas	Frekuensi	Persentase
1	Primipara	23	31,9
2	Multipara	43	59,7
3	Grandemultipara	6	8,3
Total		72	

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas multipara sebanyak 43 responden (59,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian Preeklamsi Berat di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah (n=72)

No	Preeklamsi Berat	Frekuensi	Persentase
1	Ya	8	11,1
2	Tidak	64	88,9
Total		72	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki preeklamsi berat sebanyak 64 responden (88,9%).

Tabel 4. Uji Statistik

No	Variabel	Wald	Score	df	Sig.
1	Umur	0,000	2,380	1	0,123
2	Paritas		6,128	1	0,013

Uji statistik pada penelitian ini memakai uji *regresi logistic*, sebagaimana hasil uji tertera pada table diatas. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai signifikansi *p value* dari uji wald sebesar 0,000, yang berarti masing-masing variabel memberikan pengaruh sebagian.

Hasil uji statistik tahap selanjutnya dengan $p < \alpha$ dan nilai $\alpha < 0,05$, pada variabel umur didapatkan bahwa (p) 0,123 yang artinya bahwa Umur tidak berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Hasil uji pada variabel paritas didapatkan bahwa (p)

0,013 yang artinya bahwa paritas berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

Pembahasan

Uji statistik pada penelitian ini memakai uji regresi logistic, sebagaimana hasil uji tertera pada table diatas. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai signifikansi *p value* dari uji wald sebesar 0,000, yang berarti masing-masing variabel memberikan pengaruh sebagian. Hasil uji statistik tahap selanjutnya dengan $p < \alpha$ dan nilai $\alpha < 0,05$, pada variabel umur didapatkan bahwa (p) 0,123 yang artinya bahwa Umur tidak berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Hasil uji pada variabel paritas didapatkan bahwa (p) 0,013 yang artinya bahwa paritas berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah responden memiliki umur 20-30 tahun dengan Paritas multipara sebanyak 31 responden (43,1%). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 20-30 tahun dengan tidak preeklamsi berat sebanyak 43 responden (59,7%). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas multipara dengan tidak preeklamsi berat sebanyak 41 responden (56,9%).

Preeklampsia adalah berkembangnya hipertensi dengan proteinuria atau edema atau keduanya yang disebabkan oleh kehamilan atau dipengaruhi oleh kehamilan yang

sekarang. Biasanya keadaan ini timbul setelah umur 20 minggu kehamilan tetapi dapat pula berkembang sebelum saat tersebut pada penyakit trofoblastik. Preeklampsia merupakan gangguan yang terutama terjadi pada primigravida (Manuaba, 2015). Preeklampsia merupakan suatu kehamilan yang ditandai dengan sindrom multi sistem yaitu penurunan perfusi organ sekunder hingga vasospasme dan aktivasi kaskade koagulasi. Faktor yang mempengaruhi paritas (Manuaba, 2015), Pendidikan, Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang.

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 44 responden (61,1%). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki paritas multipara sebanyak 43 responden (59,7%). Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki preeklamsia berat sebanyak 64 responden (88,9%). Uji statistik pada penelitian ini memakai uji regresi logistic, sebagaimana hasil uji tertera pada table diatas. Hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai signifikansi p value dari uji wald sebesar 0,000, yang berarti masing-masing variabel memberikan pengaruh sebagian. Hasil uji statistik tahap

selanjutnya dengan $p < \alpha$ dan nilai $\alpha < 0,05$, pada variabel umur didapatkan bahwa (p) 0,123 yang artinya bahwa Umur tidak berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. Hasil uji pada variabel paritas didapatkan bahwa (p) 0,013 yang artinya bahwa paritas berpengaruh terhadap Kejadian Preeklamsi Berat Pada Ibu Hamil Di UGD Kebidanan RSUD Torabelo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

Referensi

- Ananth. 2013. Pre-eclampsia rates. Epub.
- Bilano VL,. 2014. Risk Factor of Pre-Eclampsia and its adverse outcomes in low- and middle income countries : a WHO secondary analysis. PLOS one.
- Cunningham, 2014. Obstetri Williams. EGC. Jakarta.
- Ekasari. 2015. Pengaruh Umur Ibu, Paritas, Usia Kehamilan, dan Berat Lahir Bayi terhadap Asfiksia Bayi pada Ibu Preeklamsia Berat. UNS
- Frey Ha. 2014. Can Contraction Patterns Predict Neonatal Outcomes? J Matern Fetal Neonatal Med.
- Hartono. 2018. Hubungan Asupan Energi dan Gizi Makro Serta Status Gizi pada Pasien Pre-eklamsia di Rsia Siti Fatimah Kota Makassar. Journal Poltekes mks.
- Hasan H. 2010. Hipertensi dalam kehamilan/preeklampsia dan eklampsia (Gestosis). Jakarta. Press

- Kennedy, Betsy, et al. 2013. Modul Manajemen Intrapartum. EGC. Jakarta.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2015. Pengantar Kuliah Obstetri. EGC. Jakarta.
- Mikat B. 2012. Review Article, Early detection of maternal risk for preeclampsia. International Scholarly Research Network (ISRN) Obstetric and Gynecology. Journal Gyneco.
- Moghaddam TG. 2014. Uterine Contractions' Pattern in Active Phase of Labor as a Predictor of Failure to Progress. Glob J Health Sci.
- Nelawati. 2014. Faktor-Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Ibu Hamil Di Poli Klinik Obs-Gin Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Kota Manado. Jurnal Ilmiah Bidan.
- Nursalam. 2013. Konsep dan penerapan metodologi penelitian keperawatan. Jakarta. Salemba Medika
- Nursalam. 2015. Manajemen Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Payne. 2014. A risk prediction model for the assessment and triage of women with hypertensive disorder of pregnancy in low-resourced setting: the miniPIERS (Pre-eclampsia Integrated Estimate of RiSk) multi-country prospective cohort study. PLOS Medicine.
- Prabowo, Prajtno. R. 2011. Ilmu Kandungan. Edisi ketiga cetakan pertama. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Turton P. 2013. A Comparison of the Contractile Properties of Myometrium from Singleton and Twin Pregnancies. PLoS One.
- Wahyu. 2010. Mengolah Penelitian. Kuantitatif. Yogyakarta. Geraiilmu
- Walsh, Linda V. 2012. Buku Ajar Kebidanan Komunitas. EGC. Jakarta
- WHO. 2011. recommendations for Prevention and treatment of pre-clampsia and eclampsia. WHO Handbook for guideline development.
- WHO. 2015. Prevalention Problem Health. Present

Original Article

Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Lelyans Surya Risma Sinapa^{1*}

¹ Prodi Kebidanan Institut Ilmu Kesehatan Surya Mitra Husada Indonesia, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi : lelyanssuryarisma@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita.. Tujuan Mengetahui hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah observasional cstudi Populasi adalah Semua Wanita Usia Subur dengan keputihan. Besar sampel adalah 120 responden dengan menggunakan teknik Purposive sampling Variabel Independen penelitian adalah sabun pembersih vagina. Variabel dependen adalah Keputihan Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%), dan keputihan sebanyak 79 responden (65,8%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji chi-square dengan $a < 0,05$ didapatkan $p = 0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Terdapat hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

Kata kunci: Sabun Pembersih Vagina, Keputihan, Wanita Usia Subur

ABSTRACT

Reproductive health among women must get serious attention, one of which is leucorrhoea, which is a problem associated with a female sexual organ. Leucorrhoea is usually caused by a fungus or bacterial virus which of course this problem is very disturbing to the sufferer. Objective To find out the relationship between the use of vaginal cleansing soap and vaginal discharge in fertile age women in Kasiguncu sub-district, Poso Pesisir district, Poso regency.

The design used in the study was observational study population was all fertile age women with vaginal discharge. The sample size is 120 respondents using the Independent Variable Purposive sampling technique of research is vaginal cleansing soap. The dependent variable is Leucorrhoea Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using Chi Square test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that most respondents had 77 vaginal cleansers (64.2%), and 79 respondents (65.8%) used vaginal cleansing soap. The statistical test in this study used a chi-square test with a < 0.05 obtained $p = 0,000$ where H1 was accepted and H0 was rejected which means that there is a relationship Use of Vaginal Cleansing Soap with Leucorrhoea in Fertile Age Women in Kasiguncu Village, Poso Pesisir District Poso.

There is a relationship between the Use of Vaginal Cleansing Soap and Leucorrhoea in Fertile Women in Kasiguncu Village, Poso Pesisir District, Poso Regency

Keywords: Vaginal Cleansing Soap, Leucorrhoea, Women of childbearing age

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

©2022. <https://jakk.candle.or.id/index.php/jakk>

[Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



Keputihan atau Fluor Albus merupakan sekresi vaginal pada wanita. Keputihan pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis) (Ratna, 2012). Keputihan fisiologis adalah keputihan yang biasanya terjadi setiap bulannya, biasanya muncul menjelang menstruasi atau sesudah menstruasi ataupun masa subur. Keputihan patologis dapat disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal di dalam vagina dan di sekitar bibir vagina bagian luar (Mandriwati, 2008; Manuaba, 2010) Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menular dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil.

Keputihan abnormal (patologis) memiliki Keluarnya cairan berwarna putih pekat, putih kekuningan, putih kehijauan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini dapat encer atau kental, lengket dan kadang-kadang berbusa, cairan ini mengeluarkan bau yang menyengat, Pada penderita tertentu, terdapat rasa gatal yang menyertainya serta dapat mengakibatkan iritasi pada vagina, Merupakan salah satu ciri-ciri penyakit infeksi vagina yang berbahaya seperti HIV, Herpes, Candyoma (Jenifer P Kowalak, 2013; Jennifer P Kowalak, 2011)

Menurut WHO 2015 masalah kesehatan mengenai reproduksi wanita yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, begitu juga wanita Indonesia yang mengalami

keputihan sebesar 75% minimal 1 kali¹. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan masalah reproduksi pada kaum laki-laki yang hanya mencapai 12,3% pada usia yang sama dengan kaum wanita. Data Kesehatan Kabupaten Poso Sulawesi Tengah di Puskesmas Mapane pada bulan September sampai dengan November 2018 didapatkan Rata-rata Wanita usia subur sekitar 1200 wanita, dengan kejadian Wanita Usia Subur dengan Keputihan yang dilaporkan mencapai 82 orang per bulan, dan lebih dari 50% menggunakan sabun pembersih vagina.

Data tersebut menunjukkan bahwa keputihan pada wanita di dunia, Eropa, dan di Indonesia cukup tinggi. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu masalah yang berhubungan dengan organ seksual wanita². Keputihan biasanya disebabkan oleh jamur atau virus bakteri yang tentu saja masalah ini amat mengganggu penderita. Karena biasanya wanita akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap dari organ intimnya Banyaknya wanita yang mengalami keputihan ini disebabkan karena beberapa hal salah satunya adalah kurangnya menjaga kebersihan organ reproduksi (Fadlun, 2011; Jayanti, 2019). Pembersihan alat kelamin ini memang mutlak dibutuhkan. Keputihan dapat dicegah dengan dua cara, yaitu dengan budaya hidup yang sehat dan dengan cara hidup yang sehat. Cara hidup yang sehat adalah bagaimana cara dapat menjaga kebersihan dari alat kelamin diri sendiri (Potter et al., 2014).

Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih celana dalam adalah bahan yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan katun sehingga dapat menyerap keringat dan membiarkan

kulit bernapas. Selain itu, hindari menggunakan pakaian dalam yang terlalu ketat karena selain gerah, juga menyebabkan peredaran darah tidak lancar. Risiko terjadinya keputihan dapat dialami oleh berbagai umur. WUS memiliki risiko keputihan lebih tinggi dibanding remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau Pelvic Inflammatory. Selain itu, keputihan yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang bisa berujung kematian pada wanita dan banyak kasus leher rahim di ditandai dengan keputihan (Mufdlillah., 2009).

Keputihan dapat diatasi dengan berbagai cara terapi non farmakologis seperti membasuh organ intim dengan cairan antiseptik yang berguna untuk membersihkan organ intim setelah buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan setelah bersenggama. Sabun khusus vagina memiliki kandungan antimikroba dan daya antiseptik lebih tinggi juga mengandung zat yang bersifat desinfektan dan anti jamur sehingga bisa digunakan sebagai obat antiseptik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit keputihan dan bau tak sedap. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian Studi Observasi Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso.

Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah observasional studi Populasi adalah Semua Wanita Usia Subur dengan keputihan. Besar sampel

adalah 120 responden dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* Variabel Independen penelitian adalah sabun pembersih vagina. Variabel dependen adalah Keputihan Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina

No	Penggunaan Sabun Pembersih Vagina	Frekuensi	Persentase
1	Ya	77	64,2
2	Tidak	43	35,8
Total		60	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keputihan

No	Keputihan	Frekuensi	Persentase
1	Keputihan	79	65,8
2	Tidak keputihan	41	34,2
Total		60	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki keputihan sebanyak 79 responden (65,8%).

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti

bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

Pembahasan

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina dengan keputihan sebanyak 68 responden (56,7%).

Banyak wanita memakai pembersih vagina dibandingkan yang tidak memakai pembersih vagina, Hal ini dikarenakan pembersihan vagina yang banyak dijual dipasaran adalah antiseptik Terdapat hubungan pemakaian pembersih vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri (Helmawati, 2014). Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan. Wanita yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan (30,4%), hal ini dikarenakan kondisi pH dan flora normal di vagina terjaga dengan baik sehingga remaja tidak mengalami keputihan. Ada

beberapa wanita hanya memakai pembersih vagina setelah menstruasi, ada juga hanya memakai pembersih vagina saat menstruasi, dan memakai pembersih vagina bila ingat. Selain pembersih vagina ada faktor lain yang mempengaruhi keputihan antara lain pakaian dalam yang terlalu ketat, cara cebok yang salah. Hal ini dikarenakan perkembangan bakteri yang merugikan di vagina^{13,14}.

Menyebabkan infeksi Jika telah memiliki infeksi di vagina, maka ketika mencucinya dengan pembersih vagina, bakteri akan menyebar ke daerah-daerah lain. Air yang memaksa masuk ke dalam dapat memindahkan bakteri ke dalam rahim. Studi juga telah menemukan bahwa wanita yang berhenti menggunakan pembersih vagina akan memiliki lebih sedikit kemungkinan mengalami bacterial vaginosis. Jika seorang wanita mengalami bacterial vaginosis, maka ia akan memiliki risiko yang tinggi terhadap persalinan prematur dan infeksi menular seksual Penggunaan antiseptik yang banyak dijual dipasaran justru akan mengganggu ekosistem di dalam vagina, terutama pH dan kehidupan bakteri baik. Jika pH terganggu maka bakteri jahat akan mudah berkembang lebih banyak dan vagina akan mudah terkena penyakit yang salah satunya ditandai dengan keputihan (BKKBN, 2015). Responden yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan. Hal ini dikarenakan kondisi pH dan flora normal di vagina terjaga dengan baik sehingga remaja tidak mengalami keputihan. Membersihkan vagina tidak perlu menggunakan pembersih vagina yang berlebihan penggunaan sabun biasa sudah cukup untuk menghindari terjadinya keputihan

Dalam penelitian ini juga didapatkan fenomena bahwa responden yang memakai pembersih vagina tidak mengalami keputihan. Hal ini dikarenakan responden tidak menggunakan pembersih vagina secara terus-menerus. Remaja tersebut jarang menggunakan pembersih vagina, sehingga PH dan flora normal di vagina tetap normal. Selain pembersih vagina ada faktor lain yang mempengaruhi keputihan antara lain pakaian dalam yang terlalu ketat, cara cebok yang salah. Hal ini dikarenakan perkembangan bakteri yang merugikan di vagina

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki menggunakan sabun pembersih vagina sebanyak 77 responden (64,2%). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki keputihan sebanyak 79 responden (65,8%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Vagina Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

Referensi

- BKKBN. (2015). *Angka Kehamilan di Kalangan Remaja*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).
- Fadlun, A. F. (2011). *Asuhan kebidanan patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Jayanti. (2019). *Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kowalak, Jeninifer P. (2013). *Buku Ajar Patofisiologi*. EGC.
- Kowalak, Jennifer P. (2011). *Buku Ajar Patofisiologi (Professional Guide to Pathophysiology)*. EGC.
- Mandriwati. (2008). *Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. EGC.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. EGC.
- Mufdlillah. (2009). *Panduan Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Nuha Medika.
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2014). *Fundamental Keperawatan Edisi 7*.
- Ratna. (2012). *Asuhan Kebidanan Hamil Normal & Patologi*. Nuha Medika.

Original Article

Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin

Ika Frastika^{1*}

¹ Puskesmas Galang Kabupaten Toli-Toli, Indonesia

*Penulis Korespondensi : ikafrastika@gmail.com

ABSTRAK

Proses persalinan umumnya ibu merasakan kecemasan yang tinggi. Kesiapan proses persalinan merupakan sistem pendukung ibu hamil untuk membantu maupun memotivasi ibu hamil untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kondisi psikologisnya bahwa ibu hamil merasa dicintai dan diperhatikan pada saat kehamilannya sehingga dapat menurunkan respon kecemasan. Tujuan Mengetahui apakah ada hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross Sectional. Populasi adalah Semua Ibu Bersalin. Besar sampel adalah 30 responden dengan menggunakan teknik Accidental sampling. Variabel Independen penelitian adalah Tingkat Kesiapan. Variabel dependen adalah kecemasan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji spearment rho dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak siap dalam persalinan sebanyak 16 responden (53,3%), kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%). Hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Terdapat hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Kata kunci: Tingkat Kesiapan, Kecemasan, Ibu Bersalin

ABSTRACT

The process of labor generally mothers feel high anxiety. Readiness of labor is a support system for pregnant women to help and motivate pregnant women to improve the quality of their health and psychological conditions that pregnant women feel loved and cared for during pregnancy so as to reduce anxiety response. Objective To find out whether there is a relationship between the Level of Readiness and Anxiety in Facing Labor at Maternity at the Galang Health Center Tolitoli District, Central Sulawesi

The design used in the study was Cross Sectional. The population is all maternity mothers. The sample size is 30 respondents using Accidental sampling technique. The independent variable of the study is the Readiness Level. The dependent variable is anxiety. Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using the Spearment RHO test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results of the study showed that most respondents were not prepared for delivery as many as 16 respondents (53.3%), mild anxiety as many as 15 respondents (50%). The results showed that $p = 0,000$ where H_1 was accepted and H_0 was rejected, which means that there was a relationship between the level of readiness and anxiety in facing childbirth at maternity at Galang Puskesmas Tolitoli, Central Sulawesi.

There is a correlation between the Level of Readiness and Anxiety in Facing Labor at Maternity at the Galang Health Center Tolitoli District, Central Sulawesi.

Keywords: Level of Readiness, anxiety, Maternity

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

Persalinan adalah suatu proses fisiologis yang memungkinkan serangkaian perubahan besar pada untuk melahirkan janinnya melalui jalan lahir (Cristina, 2017). Proses persalinan umumnya ibu merasakan kecemasan yang tinggi, Kecemasan seringkali dipicu oleh rasa nyeri bersalin yang memuncak disertai dengan rasa lelah yang dialami. Kondisi ini akan semakin parah bila ibu tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang persalinan. Adanya informasi-informasi negatif yang berlebihan tentang persalinan dari kerabat atau teman tentang pengalaman saat melahirkan. Mengingat kecemasan mempunyai akibat yang buruk pada persalinan maka perlu adanya pendampingan suami. Kecemasan merupakan suatu perasaan waswas seakan sesuatu yang buruk akan terjadi dan merasa tidak nyaman seakan ada ancaman. Seorang ibu mungkin merasakan takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang akan timbul pada waktu persalinan (Keliat, 2011).

Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI tahun 2017 menyebutkan bahwa pada tahun 2016 di Indonesia terdapat 5.112.269 ibu bersalin ditolong oleh tenaga kesehatan, di Jawa timur terdapat 609.279 Ibu bersalin (Kemenkes, 2017). Data dari Profil Kesehatan Kota Kediri pada tahun 2015 sebanyak 4.572 persalinan yang ditolong tenaga kesehatan (Suprpto, 2016). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendampingan suami dengan tingkat kecemasan ibu dalam menghadapi proses persalinan kala I (Primasnia, 2013). Hasil penelitian tahun 2016 didapatkan Ibu saat persalinan mengalami kecemasan ringan sebanyak

50,0%) kecemasan sedang 35,0%) mengalami kecemasan berat 10,0%, dan kecemasan kategori panik 5,0% (Retnowati, 2016). Hasil studi pendahuluan 2 Di Puskesmas Galang didapatkan bahwa 10 orang ibu persalinan, dengan 6 diantaranya dan menunjukkan ekspresi gelisah, berteriak-teriak, ada yang menangis, dan menyebut nama Tuhan dengan tidak berhenti, dan 4 orang lebih rileks, dan tenang, suami membantu perawat untuk merelaksasi ibu selama persiapan persalinan.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan ketika ibu akan menjalani persalinan diantaranya pengetahuan, dukungan suami, faktor psikologis. Kesiapan persalinan penting yaitu pemberian perhatian, dorongan, kasih sayang, barang, informasi dan jasa dari orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, anak dan orang terdekat lainnya (Mahmudah, 2014). Kecemasan menimbulkan gejala-gejala perubahan afektif seperti peningkatan rasa cemas menyerang, menangis dan gerakan tangan untuk meredakan nyeri dan ketegangan otot diseluruh tubuh. Proses persalinan yang panjang akan meningkatkan kecemasan dan terjadi perubahan psikologis perubahan emosional, pola berfikir, dan perilaku (Romauli, 2011). Jika ibu hamil tidak mendapat dukungan sosial keluarga dapat mengakibatkan peningkatan mortalitas, mudah sakit, penurunan fungsi kognitif, penurunan fisik, mudah emosi (Al-Mighwar, 2011).

Secara umum kecemasan pada ibu persalinan akan dialaminya, oleh sebab itu diupayakan orang-orang terdekat membantu persiapan persalinan untuk mengurangi kecemasan. Dukungan sosial memberikan manfaat pada ibu hamil

berupa peningkatan kenyamanan fisik dan psikologis (Azizah, 2011). Kesiapan proses persalinan yang diterima di lingkungan tempatnya melahirkan, termasuk dari mereka yang mendampingi, sangat mempengaruhi aspek psikologisnya, maka ibu yang bersalin harus ditemani oleh orang yang ia percaya dan membuatnya merasa nyaman.

Kesiapan proses persalinan merupakan sistem pendukung ibu hamil untuk membantu maupun memotivasi ibu hamil untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kondisi psikologisnya bahwa ibu hamil merasa dicintai dan diperhatikan pada saat kehamilannya sehingga dapat menurunkan respon kecemasan. Pendampingan keluarga sangat berperan terhadap penurunan kecemasan karena adanya sistem pendukung dalam menghadapi persalinan, pendampingan, dan adanya rasa aman. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross Sectional. Populasi adalah Semua Ibu Bersalin. Besar sampel adalah 30 responden dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Variabel Independen penelitian adalah Tingkat Kesiapan. Variabel dependen adalah kecemasan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji *spearment rho* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kesiapan

No	Kesiapan	Frekuensi	Persentase
1	Tidak siap	16	53,3
2	Siap	14	46,7
Total		30	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak siap dalam persalinan sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kecemasan

No	Kecemasan	Frekuensi	Persentase
1	Sedang	9	30,0
2	Ringan	15	50,0
3	Tidak ada	6	20,0
Total		30	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa setengah responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%).

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli

Sulawesi Tengah. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden siap dalam persalinan dengan kecemasan ringan sebanyak 8 responden (26,7%).

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Saifuddin, 2017). Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu". Hal ini berarti kesiapan adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu. Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Pratami, 2014)

Berdasarkan penelitian bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden siap dalam persalinan dengan kecemasan ringan. Prinsip yang berkembang pada responden bahwa Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi). Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Tentunya responden memiliki Kesiapan dasar untuk persalinan dan juga apa yang akan dihadapi selama persalinan, dengan kesiapan Kondisi fisik, mental dan emosional, maka responden juga tidak

akan cemas atau hanya cemas pada level yang ringan.

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak siap dalam persalinan sebanyak 16 responden (53,3%). Hasil penelitian didapatkan bahwa setengah responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

Referensi

- Al-Mighwar (2011) Psikologi Remaja. Bandung: Pustaka Setia.
- Azizah, L. M. (2011) Keperawatan Jiwa (Aplikasi Praktik Klinik). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitri, F. (2017) Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Helmawati (2014) Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keliat, B. A. (2011) Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN (Intermediate Course). Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Kemenkes (2017) Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusumawati (2013) Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Lubis, N. L. (2019) Depresi Tinjauan Psikologis. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmudah, D. (2014) Hubungan dukungan keluarga dan religiusitas dengan kecemasan melahirkan pada Ibu hamil anak pertama (primigravida). Fakultas psikologi universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Manuaba (2014) Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, & Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Nursalam (2013) Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Primasnia, P. (2013) 'Hubungan pendampingan suami dengan tingkat kecemasan Ibu primigravida daam menghadapi proses persalinan kala I di Rumah Bersalin Kota Ungaran', Prosiding konferensi nasional jawa tengah, 1(1), p. 1.
- Ratna (2012) Asuhan Kebidanan Hamil Normal & Patologi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Retnowati (2016) 'Hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan selama persalinan pada primigravida di puskesmas mlati II sleman', Media Ilmu Kesehatan, 5(1), p. 23.
- Roisa, E. (2014) 'Perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi persalinan antara primigravida dan multigravida', Jurnal Berkala Epidemiologi, 1(1), pp. 141-150.
- Romauli, S. (2011) Buku Ajar Asuhan Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Stuart (2014) Buku Saku Keperawatan Jiwa . Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Sugiyono (2013) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, A. (2011) Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika.
- Suprpto, S. I. (2016) Profil Kesehatan Kota Kediri Tahun 2015. Kediri.
- Yafrudin, K. (2011) Untaian Materi Penyuluhan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Jakarta: TIM.

Original Article

Variasi Bahan Pakaian Dan Kejadian Keputihan

Sitti Rukmana ^{1*}

¹ Toli-Toli, Indonesia

*Penulis Korespondensi : lsitti srukmanaa@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Bahan pakaian dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Bahan dari celana dalam juga cukup krusial dalam mempengaruhi resiko keputihan Tujuan Mengetahui Hubungan Variasi Penggunaan Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli.

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross Sectional. Populasi adalah Semua remaja putri. Besar sampel adalah 30 responden dengan menggunakan teknik Random sampling. Variabel Independen penelitian adalah Variasi jenis pakaian. Variabel dependen adalah Kejadian keputihan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$.

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah responden memiliki jenis pakaian katun sebanyak 12 responden (40%), kejadian keputihan sebanyak 19 responden (63,3%). Hasil penelitian didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Variasi Penggunaan Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli

Terdapat Hubungan Variasi Penggunaan Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli.

Kata kunci: Variasi, Jenis Pakaian, Keputihan, Remaja Putri

ABSTRACT

Leucorrhoea is a symptom that is very often experienced by most women. Material clothing can cause vaginal discharge. The material from the underwear is also quite crucial in influencing the risk of vaginal discharge. The aim is to determine the relationship between the use of clothing materials and vaginal discharge at the STIE Mujahidin Tolitoli.

The design used in the study was Cross Sectional. The population is all young women. The sample size is 30 respondents using Random sampling technique. Independent variables of the study are variations in clothing types. The dependent variable is the event of vaginal discharge. Data was collected using a questionnaire, then the data were analyzed using Chi square test with a significance level of $\alpha \leq 0.05$.

The results showed that almost half of the respondents had 12 types of cotton clothing (40%), leucorrhoea had 19 respondents (63.3%). The results obtained a <0.05 obtained $p = 0,000$ where H_1 was accepted and H_0 was rejected which means that there is a relationship between Variations in the Use of Clothing Material and Leucorrhoea Events at STIE Mujahidin Tolitoli

There is a Relation of Variations in the Use of Clothing Materials and Leucorrhoea Events at STIE Mujahidin Tolitoli.

Keywords: Variation of Clothing Types, Leucorrhoea, Young Women

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor (Helmawati, 2014). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Fadlun, 2011).

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2012).

Bahan pakaian dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Bahan

dari celana dalam juga cukup krusial dalam mempengaruhi resiko keputihan (Manuaba, 2010; Mufdlillah., 2009). Pemakaian bahan bukan katun tidak mampu menjaga area organ vital untuk tidak lembab. Pemakaian bahan celana dalam yang kurang lentur selain katun atau terlalu ketat, maka area organ vital akan kurang mampu menyerap keringat sehingga akan semakin lembab sehingga menjadi tempat yang ideal bagi jamur dan bakteri untuk memicu keputihan. Bahan non katun kurang baik untuk kesehatan karena tidak elastis dan udara tidak dapat dengan mudah menembus sehingga dapat ditumbuhi jamur dan terjadi keputihan (Ariani, 2014). Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil. Jika tidak ditangani dengan maksimal, keputihan dapat menyebabkan radang panggul yang kronis. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kesuburan Anda, dan pada kemudian hari bisa membuat sel telur yang telah dibuahi menempel pada organ selain rahim. Jika keputihan selama kehamilan dan tidak diatasi dengan tepat, maka bisa berisiko mengalami keguguran, kelahiran prematur, dan ketuban pecah dini.

Keputihan dapat dicegah dengan menjaga agar daerah genitalia senantiasa bersih serta memperhatikan sabun yang di gunakan sebaiknya sabun yang tidak berparfum, Hindari mandi dengan berendam, Menggunakan celana dalam dari bahan katun, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, Menghindari beraktivitas yang terlalu lelah, panas dan keringat yang berlebih, Liburan untuk mengurangi stress karena stress merupakan suatu faktor timbulnya keputihan (Mitayani, 2009; Sugiharti et al., 2020). Penggunaan celana dalam dari katun pertukaran udara, Dengan pertukaran udara yang baik suhu normal pada daerah daerah kelamin tetap terjaga.

Sebaliknya menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan sintetis membuat udara sulit bergerak dan mudah meningkatkan kelembapan serta kondisi kulit gatal serta infeksi jamur. Berdasarkan latarbelakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Variasi Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli

Bahan dan Metode

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah Cross Sectional. Populasi adalah Semua remaja putri. Besar sampel adalah 30 responden dengan menggunakan teknik Random sampling. Variabel Independen penelitian adalah Variasi jenis pakaian. Variabel dependen adalah Kejadian keputihan. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kemudian data dianalisis menggunakan uji Chi square dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	< 20 tahun	7	23,3
2	20-30 tahun	16	53,3
3	> 30 tahun	7	23,3
Total		30	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar dari responden berumur 20-30 tahun sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis pakaian

No	Bahan Pakaian	Frekuensi	Persentase
1	Katun	12	40,0
2	Polyster	4	13,3
3	Freece	2	6,7

No	Bahan Pakaian	Frekuensi	Persentase
4	Spandex	3	10,0
5	Denim	9	30,0
Total		30	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengah responden memiliki jenis pakaian katun sebanyak 12 responden (40%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli pada tanggal 14 Februari-12 Maret 2019 (N=30)

No	Kejadian keputihan	Frekuensi	Persentase
1	Keputihan	19	63,3
2	Tidak Keputihan	11	36,7
Total		120	100

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki kejadian keputihan sebanyak 19 responden (63,3%).

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa terdapat ada hubungan Variasi Penggunaan Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli

Pembahasan

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli

Sulawesi Tengah. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden siap dalam persalinan dengan kecemasan ringan sebanyak 8 responden (26,7%).

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam, tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Saifuddin, 2017). Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang mempunyai kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk "berbuat sesuatu". Hal ini berarti kesiapan adalah suatu keadaan yang dialami seseorang dan orang tersebut telah siap untuk melaksanakan sesuatu (Basleman & Mappa, 2011). Kesiapan juga berarti suatu kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Pratami, 2014)

Berdasarkan penelitian bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah (Nurjismi, 2014). Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden siap dalam persalinan dengan kecemasan ringan. Prinsip yang berkembang pada responden bahwa Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi). Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan. Tentunya responden memiliki Kesiapan dasar untuk persalinan dan juga apa yang akan dihadapi selama persalinan, dengan kesiapan Kondisi fisik, mental dan emosional, maka responden juga tidak

akan cemas atau hanya cemas pada level yang ringan.

Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak siap dalam persalinan sebanyak 16 responden (53,3%). Hasil penelitian didapatkan bahwa setengah responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 15 responden (50%). Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman's rho* dengan $\alpha < 0,05$ didapatkan $p=0,000$ dimana H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa ada Hubungan Tingkat Kesiapan Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Galang Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih untuk tempat penelitian dan juga responden yang telah bersedia kami lakukan pengambilan data.

Referensi

- Ariani. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*. Noha Medika.
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa* (Bandung). Remaja Rosdakarya.
- BKKBN. (2012). *Evaluasi Program Kependudukan dan KB*. Kemenkes RI.
- Fadlun, A. F. (2011). *Asuhan kebidanan patologis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, & Keluarga*

Berencana Untuk Pendidikan Bidan.
EGC.

Mitayani. (2009). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Salemba Medika.

Mufdlillah. (2009). *Panduan Asuhan Kebidanan Ibu Hamil*. Nuha Medika.

Nurjasmi, E. (2014). *Peran Bidan dalam Pelayanan KIA-KB di Era JKN*.

Sugiharti, S., Mediastuti, F., Bartini, I., & Nugroho, A. (2020). Perilaku Konseling Bidan Dan Tempat Pelayanan Terhadap Capaian Akseptor KB Di Era COVID-19. *Prosiding The 2nd Seminar on Population, Family and Human Resources*, 122–129.

Original Article

Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen

Tri Susilo, Maksun, Mukhamad Mustain^{1*}

¹ Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

*Penulis Korespondensi : trisusilopandoyo@gmail.com

ABSTRAK

Tindakan darurat BHD dilakukan untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu, Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Bagi korban memerlukan suatu bentuk pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari bahaya maut. Ilmu pertolongan pertama pada kecelakaan sebaiknya dimiliki oleh anggota PMR. Salah satu upaya pemberian informasi adalah melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anggota PMR. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen

Desain penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota PMR di SMK N 1 Bawen sebanyak 35 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji wilcoxon.

Pengetahuan kesehatan tentang Bantuan hidup dasar (BHD) pada anggota PMR sebelum pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 71,22, sesudah pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,78. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR diperoleh nilai p-value $0,0001 > 0,05$.

Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR. Hasil penelitian ini memberikan masukan pada SMK N 1 Bawen agar dapat mengadakan pelatihan tentang penanganan Bantuan hidup dasar (BHD) pada anggota PMR.

Kata Kunci : Bantuan hidup dasar (BHD), Pendidikan kesehatan, tingkat

ABSTRACT

BHD emergency measures are carried out to free the airway, assist breathing and maintain blood circulation without the use of assistive devices. Emergency can occur anytime, anywhere, and to anyone. Victims need a form of help that is fast and appropriate so that the victim can avoid the danger of death. First aid knowledge in accidents should be owned by PMR members. One of the efforts to provide information is through counseling or health education, which is expected to increase the knowledge of PMR members. This study aims to determine the effect of health education on basic living rock (BHD) on the level of knowledge of PMR members at SMK N 1 Bawen.

The design of this study used a pre-experimental design with a one group pre-test-post-test design approach. The population in this study were 35 members of PMR at SMK N 1 Bawen. The sampling technique in this research is purposive sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis using Wilcoxon test.

Health knowledge about basic living rock (BHD) in PMR members before health education has an average value of 71.22, after health education has an average value of 87.78. There is an effect of health education on basic living rock (BHD) on the level of knowledge of PMR members obtained a p-value of $0.0001 > 0.05$.

There is an effect of health education on basic living rock (BHD) on the level of knowledge of PMR members. The results of this study provide input to SMK N 1 Bawen so that they can conduct training on the handling of basic living rock (BHD) for PMR members.

Keywords: Basic living rock (BHD), Health education, level of

Submit: 1 Januari 2022 | Revisi: 3 Maret 2022 | Diterima: 10 Juni 2022 | Online: 30 Juli 2022

Pendahuluan

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu. Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor (Helmawati, 2014). Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Fadlun, 2011).

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2012).

Bahan pakaian dapat menyebabkan terjadinya keputihan. Bahan dari celana dalam juga cukup krusial dalam mempengaruhi resiko keputihan (Manuaba, 2010; Mufdlillah., 2009). Pemakaian bahan bukan katun tidak mampu menjaga area organ vital untuk tidak lembab. Pemakaian bahan celana dalam yang kurang lentur selain katun atau terlalu ketat, maka area organ vital akan kurang mampu menyerap keringat sehingga akan semakin lembab sehingga menjadi tempat yang ideal bagi jamur dan bakteri untuk memicu keputihan. Bahan non katun kurang baik untuk kesehatan karena tidak elastis dan udara tidak dapat dengan mudah menembus sehingga dapat ditumbuhi jamur dan terjadi keputihan (Ariani, 2014). Yang sering menimbulkan keputihan ini antara lain bakteri, virus, jamur atau juga parasit. Infeksi ini dapat menjalar dan menimbulkan peradangan ke saluran kencing, sehingga menimbulkan rasa pedih saat si penderita buang air kecil. Jika tidak ditangani dengan maksimal, keputihan dapat menyebabkan radang panggul yang kronis. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kesuburan Anda, dan pada kemudian hari bisa membuat sel telur yang telah dibuahi menempel pada organ selain rahim. Jika keputihan selama kehamilan dan tidak diatasi dengan tepat, maka bisa berisiko mengalami keguguran, kelahiran prematur, dan ketuban pecah dini.

Keputihan dapat dicegah dengan menjaga agar daerah genitalia senantiasa bersih serta memperhatikan sabun yang digunakan sebaiknya sabun yang tidak berparfum, Hindari mandi dengan berendam, Menggunakan celana dalam dari bahan katun, tidak menggunakan celana dalam yang ketat, Menghindari beraktivitas yang terlalu lelah, panas dan keringat yang berlebih, Liburan untuk mengurangi stress karena stress merupakan suatu faktor timbulnya keputihan (Mitayani, 2009;

Sugiharti et al., 2020). Penggunaan celana dalam dari katun pertukaran udara, Dengan pertukaran udara yang baik suhu normal pada daerah-daerah kelamin tetap terjaga. Sebaliknya menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan sintetis membuat udara sulit bergerak dan mudah meningkatkan kelembapan serta kondisi kulit gatal serta infeksi jamur. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Hubungan Variasi Bahan Pakaian dan Kejadian Keputihan di STIE Mujahidin Tolitoli

Kegawatdaruratan dapat terjadi kapan saja, dimana saja, dan pada siapa saja. Kondisi gawat darurat dapat terjadi akibat trauma atau non trauma yang mengakibatkan henti nafas, henti jantung, kerusakan organ dan atau pendarahan.¹

Serangan jantung dan kecelakaan lalu lintas merupakan kondisi kegawatdaruratan yang sering dijumpai. Kedua hal tersebut memerlukan penanganan sesegera mungkin. Henti jantung maupun hilang napas dan trauma adalah salah satu permasalahan yang mengancam jiwa dan bisa berakibat kematian bila terlalu lama dalam pertolongannya.² Kecelakaan lalu lintas di Indonesia oleh World Health Organization (WHO) dinilai menjadi pembunuh terbesar ketiga, dibawah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis (TBC).³

Hasil penelitian sebelumnya oleh Makhfudho (2015) menyebutkan bahwa luka yang diderita oleh siswa SMA adalah 26,4% berada di jalan karena kecelakaan, 23,1% terjadi di sekolah, 28,6% aktivitas olahraga dan 22% terjadi di rumah.⁴ Data di Kabupaten Semarang menunjukkan sebanyak 55 persen korban kecelakaan lalu lintas merupakan kaum milenial. Selama tahun 2018, 158 jiwa meninggal akibat kecelakaan di Kabupaten Semarang. Wilayah Kabupaten Semarang yang merupakan

penghubungan lalu lintas Solo-Semarang menjadi lebih rawan terjadi kecelakaan, dimana setiap tahun terdapat peningkatan jumlah korban kecelakaan.⁵

Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit. Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu telah melewati golden period dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan. Ketepatan waktu dan ketepatan menangani korban kegawatdaruratan sangat penting dilakukan, sehingga penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik untuk meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban. Penanganan pertama yang dimaksud adalah pemberian bantuan hidup dasar (BHD).¹

BHD adalah rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan. Tindakan darurat BHD dilakukan untuk membebaskan jalan napas, membantu pernapasan dan mempertahankan sirkulasi darah tanpa menggunakan alat bantu. Bantuan hidup dasar biasanya diberikan oleh orang-orang disekitar korban yang diantaranya akan menghubungi petugas kesehatan terdekat. Pertolongan ini harus diberikan secara cepat dan tepat, sebab penanganan yang salah dapat berakibat buruk, cacat bahkan kematian pada korban kecelakaan.² Bantuan Hidup Dasar (BHD) ditujukan untuk memberikan perawatan darurat bagi para korban, sebelum pertolongan yang lebih mantap dapat diberikan oleh dokter atau petugas kesehatan lainnya.⁶

Bantuan hidup dasar dapat dilakukan oleh orang awam di luar Rumah Sakit tanpa menggunakan peralatan medis. Keterampilan BHD dapat diajarkan kepada siapa saja.⁷ Remaja sebagai salah satu bagian dari masyarakat memiliki jumlah populasi yang cukup besar. Remaja yang berada dalam perkembangan pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah termotivasi dan cepat belajar, diharapkan dapat menjadi first responder yaitu orang awam yang pertama kali memberikan pertolongan ditempat kejadian. Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada remaja di sekolah tingkat menengah yaitu SMA atau SMK. Namun tanpa disadari banyak siswa remaja yang masih awam tentang bantuan hidup dasar. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan upaya publikasi tentang bantuan hidup dasar di masyarakat.⁸

Ekstrakurikuler di sekolah salah satunya adalah PMR, dimana terdapat Pendidikan dan Pelatihan Diklat untuk lebih mengenal mengenai PMR. Materi yang didapat dalam PMR adalah Pertolongan Pertama (PP), Perawatan Keluarga (PK) dan transfusi darah. Pada materi Pertolongan Pertama (PP) dipelajari ilmu anatomi terlebih dahulu dan diikuti dengan studi kasus di lanjutkan simulasi.⁹

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2016) tentang pengetahuan siswa SLTA tentang bantuan hidup dasar, menunjukkan bahwa 76% responden memiliki pengetahuan kurang tentang memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung maupun henti nafas dan korban kecelakaan, 17% memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 7% memiliki pengetahuan baik dalam bantuan hidup dasar.¹⁰

Penelitian lainnya oleh Wiliastuti (2018) tentang pengetahuan tim reaksi cepat tentang bantuan hidup

dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori pengetahuan kurang di semua indikator seperti pada pengetahuan konsep dasar, pengajian responden dalam BHD, resusitasi paru dalam BHD, dan resusitasi jantung dalam BHD.¹¹

Salah satu upaya pemberian informasi adalah melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.¹²

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan 20 Oktober 2019 di SMK N 1 Bawen didapati bahwa 40 siswa anggota PMR sudah pernah mendapatkan pengetahuan P3K saat penyuluhan dari PMI Kabupaten Semarang pada Agustus 2019 tentang pertolongan pertama kecelakaan dimana PMR dapat menjadi orang pertama yang melakukan pertolongan. Selain itu adanya UKS di lingkungan sekolah akan sangat mendukung pertolongan pertama.

Kejadian kegawat daruratan di SMK 1 Bawen sangat beraneka ragam selama Januari-Desember 2019 didapatkan 123 keceakaan, luka atau pingsan di sekolah. Rincian kejadian adalah 54 kejadian pingsan disekolah (43,9%), 5 kejadian luka waktu olahraga (4,06%), 35 kejadian jatuh (28,5%) dan 1 kejadian patah tulang (0,8%) dan 28 kejadian kecelakaan saat jam pelajaran terutama praktek (22,7%). Pertolongan pertama di Sekolah mayoritas dilakukan oleh guru dan langsung dibawa ke UKS untuk dilakukan pertolongan pertama atau ke fasilitas kesehatan terdekat. Peran siswa atau anggota PMR dalam melakukan pertolongan pertama belum terlihat secara nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen desain. Desain penelitian ini menggunakan rancangan pra eksperimen dengan pendekatan one group pre test-post test design. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian atau penelaah antara dua variabel atau lebih pada suatu situasi atau sekelompok dengan gejala lain, atau variabel satu dengan variabel lain. Analisis Bivariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, yaitu melihat hubungan variable bebas dengan variable terikat.³⁰ Analisa bivariat dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen.

Sebelum melakukan analisis bivariat dilakukan uji normalitas untuk mengetahui sebaran distribusi suatu data apakah normal atau tidak. Uji normalitas data berupa uji Shapiro-Wilk digunakan apabila besar sampel ≤ 50 . Jika nilainya di atas 0,05 maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika nilainya di bawah 0,05 maka diinterpretasikan sebagai tidak normal

Apabila data berdistribusi normal maka uji statistik menggunakan uji parametrik yaitu dependent t test, jika tidak normal dilakukan uji non parametrik menggunakan wilcoxon.

Analisis data menggunakan SPSS for windows. Hasil perhitungan diperoleh P value dengan membandingkan dengan α (0,05). Penarikan kesimpulan atau hasil: H_a diterima apabila $p \text{ value} \leq \alpha$ (0,05) artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan hudupdasar terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen. H_a ditolak apabila $p \text{ value} > \alpha$ (0,05) artinya tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hudup Dasar terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen.

Hasil

Tabel 1 Gambaran pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sebelum pendidikan kesehatan

Pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota	N	Mi n	Ma x	Mea n	Std. Deviation
Sebelum pendidikan kesehatan	32	38.00	88.00	71.22	11,69

Sumber: Data primer sebelum pendidikan kesehatan (2020)

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sebelum pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 71,22 dan standar deviasi 11,69, nilai minimal 38 dan nilai maksimal 88.

Tabel 4.2 Gambaran pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sesudah pendidikan kesehatan

Pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota	N	Mi n	Ma x	Mea n	Std. Deviati on
Sesudah pendidikan kesehatan	32	55.00	100.00	87.78	11.56

Sumber: Data primer sesudah pendidikan kesehatan (2020)

Tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 32 responden pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sesudah pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,78 dan standar deviasi 11,56, nilai minimal 55 dan nilai maksimal 100

Tabel 3. Hasil Analisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen

Tekanan Darah		N	Mean	SD	p-value
Pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1	Sebelum	32	71.22	11,69	0,0001
	Sesudah	32	87.78	11.56	

Bawen

Sumber: Data primer pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dari 32 responden yang dilakukan pendidikan kesehatan sebelum tindakan memiliki rata-rata nilai 71,22 Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki rata-rata nilai 87,78. Berdasarkan hasil analisis wilcoxon dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai p- value $0,0001 > 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan responden kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sebelum pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 71,22. Responden dalam penelitian ini secara umum sebelum dilakukan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan rata-rata yang masih kurang baik, hal ini dapat dikarenakan belum adanya informasi khusus yang mereka terima tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) sehari-hari dan penatalaksanaannya. Kurangnya pengetahuan tentang kegawatdaruratan sehari-hari dan penatalaksanaannya dapat dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan. Teori mengatakan bahwa Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal atau non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga akan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Macam-macam media informasi yang dapat mempengaruhi pengalaman masyarakat tentang inovasi

baru sebagai sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain. Adanya informasi baru memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan hal tersebut.²⁵

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Wulandari (2016) tentang pengetahuan siswa SLTA tentang bantuan hidup dasar, menunjukkan bahwa 76% responden memiliki pengetahuan kurang tentang memberikan bantuan hidup dasar kepada korban henti jantung maupun henti nafas dan korban kecelakaan, 17% memiliki pengetahuan cukup dan sisanya 7% memiliki pengetahuan baik dalam bantuan hidup dasar.¹¹ Hasil penelitian Yuda (2015) tentang Pengetahuan Tentang Penanganan Kegawat Daruratan Pada Siswa Anggota Hizbul Wathan Di SMA Muhammadiyah Gombong dengan metode pendidikan kesehatan melalui presentasi dan diskusi menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang penanganan kegawatdaruratan dengan kriteria baik 6,06 %, cukup 15,15 % dan kurang 78,79 %.¹² Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 responden pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sesudah pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,78.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan menjadi meningkat lebih baik. Pendidikan kesehatan dalam penelitian ini dilakukan secara online menggunakan whatsapp grup anggota PMR dengan menggunakan leflet dan video tentang kegawatdaruratan. Pelaksanaan pretest dan posttest juga menggunakan google form. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa salah satu upaya pemberian informasi adalah melalui penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan

kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan untuk mencapai hidup sehat secara optimal.¹⁰

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Listiana (2019) dengan judul Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N 4 Kota Bengkulu. Pendidikan kesehatan atau pelatihan dilakukan selama 2 kali pertemuan dalam seminggu dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) untuk melakukan balut bidai. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan Uji Wilcoxon Signed Rank Test didapat data pengetahuan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar -4,301 dengan nilai Asymp. Sig (p)=0,000.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan sebelum tindakan memiliki rata-rata nilai 71,22 Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki rata-rata nilai 87,78. Berdasarkan hasil analisis wilcoxon diperoleh nilai p-value 0,0001 dimana $0,0001 > 0,05$, hal ini berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki. Penyuluhan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, kemana seharusnya mencari pengobatan bilamana sakit, dan sebagainya. Pendidikan kesehatan pada akhirnya mencapai pengetahuan tentang kesehatan dan berlanjut perilaku kesehatan.²⁵

Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan pendidikan kesehatan dapat diterima

melalui penginderaan dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kegawatdaruratan, pengetahuan yang dimiliki tersebut akan ditimbang-timbang yang akan menentukan sikap dan dapat meningkatkan motivasi kearah yang lebih baik yang lebih positif sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Sehingga diharapkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan pengetahuan dan perilaku remaja menjadi lebih baik. Penyuluhan kesehatan harus sesuai dengan masalah dan kebutuhan seseorang sehingga mereka memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar. Serta memutuskan kegiatan yang paling tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat.²⁷

Penelitian ini didapatkan responden yang sudah mendapatkan penyuluhan tetapi tidak mengalami perubahan pengetahuan sebanyak 1 orang. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak hanya penyuluhan yang berpengaruh terhadap perilaku namun juga dipengaruhi oleh hal lain seperti kemampuan penginderaan terhadap objek yang disampaikan selama penyuluhan melalui panca indra manusia meliputi penglihatan, pendengaran penciuman, rasa dan raba sendiri. Menurut teori waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.²¹

Hasil penelitian ini secara umum sesuai dengan penelitian Lontoh (2013) dengan judul Pengaruh Pelatihan Teori Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan Resusitasi Jantung Paru Siswa-Siswi Sma Negeri 1 Toili. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada responden yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dimana nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0,05$), sehingga ada pengaruh pelatihan teori bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan resusitasi jantung

paru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen maka dapat disimpulkan sebagai berikut Pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sebelum pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 71,22 Pengetahuan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada anggota PMR di SMK N 1 Bawen sesudah pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,78. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR di SMK N 1 Bawen, diperoleh nilai $p\text{-value} 0,0001 > 0,05$.

Referensi

1. Pusbankes 118. 2013. Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (ppgd). Basic Trauma And Cardiac Support (BTCLS). Yogyakarta : Persi DIY
2. Sudiarmoko, A. 2011. *Tindakan Awal Sebelum Medis*. Cetakan I. Yogyakarta: Rona Pancaran Ilmu.
3. Kemenkes RI, 2018. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (RISKESDAS) . Jakarta: Balitbang. Kemenkes Ri.
4. BIN, 2012 Badan Intelejen Negara. 2013. *Kecelakaan Lalulintas Menjadi Pembunuh Terbesar Ketiga*. Edisi 23 maret 2013. Dibuka pada website: <http://www.bin.go.id/>.
5. Tito . 2019. Sepanjang 2018, Polisi Catat 27.910 Pengendara Tewas di Jalanan. Diakses : <https://www.merdeka.com/peristiwa/sepanjang-2018-polisi-catat-27910-pengendara-tewas-di-jalanan.html>



6. Amanda Rizqyana. 2019. Hingga Oktober 2019, 3.167 Jiwa Melayang Akibat Kecelakaan Lalu Lintas di Jawa Tengah. Diakses : <https://jateng.tribunnews.com/2019/10/23/hingga-oktober-2019-3167-jiwa-melayang-akibat-kecelakaan-lalu-lintas-di-jawa-tengah>.
7. American Heart Association (AHA). 2010. Adult Basic Life Support: Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. Diakses : http://circ.ahajournals.org/content/122/8_suppl_3/S685.
8. Pusbankes 118. (2013). *Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)*. Edisi X. Yogyakarta: Tim Pusbankes 118 – PERSI DIY
9. Wong, Donna L. 2009. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Volume I. Alih bahasa Agus Sutarna dkk. Jakarta : EGC
10. Pratiwi, Indar. 2011. Kesiapan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan di Sekolah. Yogyakarta : Fakultas Kedokteran UGM.
11. Sudiharto & Sartono. 2011. Basic Trauma Cardiac Life Support. Jakarta: CV. Sagung Seto.
12. Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
13. Wulandari. 2016. Pengetahuan siswa slta tentang bantuan hidup dasar. Jurnal Nes dan Kebidanan. Volume 3 No. 2. Agustus 2016
14. Wiliastuti. 2018. PENGETAHUAN TIM REAKSI CEPAT TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR . Jurnal Keperawatan Komprehensif Vol.4 No. 2, Juli 2018: 77-85
15. Suliha dkk. 2012. Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan. Jakarta: EGC
16. Amanda Rizqyana. 2019. Selama 2018, 158 Orang Meninggal Dunia Akibat Kecelakaan di Kabupaten Semarang. Diakses : <https://jateng.tribunnews.com/2019/02/02/selama-2018-158-orang-meninggal-dunia-akibat-kecelakaan-di-kabupaten-semarang>
17. Berg RA, Hemphill R, Abella BS, Aufderheide TP, Cave DM, Hazinski MF, Lerner EB, Rea TD, Sayre MR, Swor RA. (2010). Part 5: Adult basic life support: American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation. Research Journal*: 122
18. Muttaqin., 2009. Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem. Kardiovaskular dan hematologi. Jakarta : Salemba Medika.
19. Pro Emergency. 2011. Basic Trauma Life Support. Cibinong: Pro Emergency;
20. Maulana. H.D.J. 2014. *Promosi Kesehatan*. Jakarta : EGC
21. Arsyad, A. 2011. *Media pembelajaran*. Cetakan ke-15. Jakarta: Rajawali Pers
22. Hujair, A.S. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press
23. Kustandi, C.S. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
24. Majid, A. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
25. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
26. Prinyoto. 2014. *Teori Sikap dan perilaku dalam kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
27. Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta



28. Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
29. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*, Jakarta: PT Rineka Cipta
30. Riwidokdo, H. 2010. *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
31. Hidayat, A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan & Teknis Analisis Data*, Surabaya: Salemba medika

